

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN E-LEARNING SYSTEMS DALAM PROSES BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**Indri Kusuma Dewi<sup>1)</sup>, Achmad Zaky<sup>2)</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

E-mail: indrikusumadewi@gmail.com<sup>1)</sup>, Achmadzaky@ub.ac.id<sup>2)</sup>

***Abstract:** Factors that Influence The Use of E-Learning Systems in Learning Process (Study Case on Brawijaya Universities Students). The development of information and communication technology has triggered the existence of e-learning systems adopted by Universitas Brawijaya. Based on this, I as the researcher, wants to examine the effect of subjective norms, self-efficacy, perceived usefulness and perceived ease of use on the Students of Brawijaya University interest that leads to the use of e-learning systems in the learning process. The method that is used on this research is survey method which is distributing online questionnaires to the students of Brawijaya University that once had used or in the process of using e-learning systems in the learning process. Judgment Sampling used to determine sample data as the limited information about the population. Theres 90 data collected which later analized using Part Least Square (PLS) Model with SmartPLS application. The result of the research prove that the subjective norms take effects on the perceived usefulness, but doesn't take effects of perceived ease of use and behavioral interest. Self efficacy take effects on the perceived ease of use, but doesn't take effects of perceived usefulness and behavioral interest. Perceived ease of use take effects on perceived usefulness, but doesn't take effects of behavioral interest. Perceived usefulness take effects to behavioral interest. Behavioral interest did not take effects to actual behavior. This proves that technology acceptance model could not explain the acceptance of e-learning systems on the Brawijaya University student's learning process. In the future, this research result can could be used by Brawijaya Universities Students to apply and develop the usage of e-learning systems in the learning and teaching process so that the learning objectives could be achieved with effective and efficient.*

**Keywords:** *subjective norms, self efficacy, technology acceptance model, e-learning*

**Abstrak:** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan E-Learning Systems dalam Proses Belajar (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Brawijaya). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memicu adanya e-learning systems yang diadopsi oleh Universitas Brawijaya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji pengaruh norma subjektif, efikasi diri, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap minat mahasiswa Universitas Brawijaya yang berujung pada penggunaan e-learning systems dalam proses belajarnya. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menyebarkan kuisioner daring kepada mahasiswa Universitas Brawijaya yang pernah dan sedang menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. *Judgment sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel karena ada keterbatasan informasi mengenai populasi. Data yang diperoleh hanya sebesar 90 data yang kemudian dianalisis menggunakan model *Part Least Square* (PLS) dengan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kegunaan, namun tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan minat berperilaku. Efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan, namun tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan dan minat berperilaku. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan, namun tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku, Minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku aktual. Hal ini membuktikan bahwa Model Penerimaan Teknologi tidak dapat menjelaskan penerimaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Universitas Brawijaya untuk mengaplikasikan dan mengembangkan penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

**Kata kunci: norma subjektif, efikasi diri, model penerimaan teknologi, e-learning.**

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan Indek Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terakhir, IP-TIK pada tahun 2016 meningkat menjadi 4,34 dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,88 (BPS, 2017). Dunia pun telah memasuki revolusi industri 4.0 yang memicu berkembangnya teknologi 4.0. Selain itu, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 54,68% (KEMKOMINFO, 2018). Perkembangan tersebut berdampak pada berbagai bidang, terutama bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan tersebut mampu mencetuskan model pembelajaran

secara elektronik yang dikenal dengan *e-learning* (Aparicio *et al.*, 2016; Moore *et al.*, 2011; Nagarajan dan Jiji, 2010). *E-learning* merupakan salah satu model pendidikan yang bertumpu pada teknologi informasi dan komunikasi (seperti komputer, laptop, tablet, hingga *smartphone*) yang terhubung dengan jaringan internet (Nagarajan dan Jiji, 2010).

*E-Learning* telah banyak diadopsi oleh perguruan tinggi (Ngai dan Chan, 2007), tak terkecuali perguruan tinggi di Indonesia. Universitas Brawijaya merupakan salah satu kampus yang mengadopsi model pembelajaran elektronik (*e-learning*). Hal ini dibenarkan dengan adanya pelatihan *e-learning* bagi dosen mata kuliah umum Universitas Brawijaya yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Brawijaya (LP3-UB, 2012). Selain itu,

Universitas Brawijaya telah mengembangkan *Virtual Learning Management* yang selanjutnya bisa diakses di [vlm.ub.ac.id](http://vlm.ub.ac.id) (Nugraheni *et al.*, 2018).

Peneliti akan berfokus pada penerimaan *e-learning systems* yang berujung pada penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa. Seperti yang telah diketahui, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat. Hal tersebut menuntut para dosen dan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajarnya, terutama proses belajar mengajar di Universitas Brawijaya yang telah menerapkan *e-learning systems*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya. Peneliti menggunakan Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*), norma subjektif dan efikasi diri karena dianggap tepat dalam menguji keterkaitan determinan penggunaan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Model Penerimaan Teknologi sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait penerimaan sebuah teknologi (Wang dan Wang, 2009). Model Penerimaan Teknologi juga telah divalidasi secara empiris penggunaannya dalam konteks *e-learning systems* (Motaghian *et al.*, 2013; Wang dan Wang, 2009). Dalam Model Penerimaan Teknologi, terdapat dua faktor utama dalam mendeteksi

penerimaan sebuah teknologi. Dua faktor tersebut adalah persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Adams *et al.*, 1992). Persepsi kemudahan penggunaan merupakan seberapa yakin seseorang berfikir bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha (Davis, 1989). Sedangkan persepsi kegunaan sendiri adalah sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem tertentu mampu meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989). Peneliti menduga bahwa kedua faktor utama tersebut berpengaruh terhadap minat yang kemudian berujung pada penggunaan teknologi informasi. Dugaan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Shyu dan Huang (2011); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009).

Dalam perkembangannya, Model Penerimaan Teknologi tersebut lebih melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi secara lebih luas. Faktor-faktor tambahan tersebut diantaranya norma subjektif dan efikasi diri. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan suatu perilaku adalah norma subjektif. Norma subjektif merupakan dorongan seseorang yang dianggap penting dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Fishbein dan Ajzen, 1975). Apabila seseorang yang dianggap penting tersebut memberikan pendapat yang positif, maka akan mendorong orang lain melakukan sesuatu (Alam dan Sayuti, 2011). Hal ini dikarenakan setiap orang membutuhkan dukungan, nasihat, dan pendapat dari orang lain

sebagai motivasi dalam melakukan sesuatu (Bidin, Idris dan Shamsudin, 2009).

Selanjutnya, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan baik (Compeau dan Higgins, 1995). Dengan kata lain, seseorang lebih percaya akan kemampuannya daripada apa yang secara objektif benar. Kepercayaan diri tersebut dianggap berpengaruh terhadap minat menggunakan teknologi informasi. Anggapan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Park (2009).

Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013) telah melakukan penelitian yang menggunakan Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*) dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mengajar. Penelitian tersebut melibatkan norma subjektif dan efikasi diri sebagai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi diluar faktor utama. Hasil dari penelitian tersebut, diantaranya: pertama, norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Kedua, efikasi diri dan persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Ketiga, norma subjektif dan efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Keempat, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-learning systems*. Kelima, norma subjektif dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat menggunakan *e-learning systems*. Terakhir, minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku aktual.

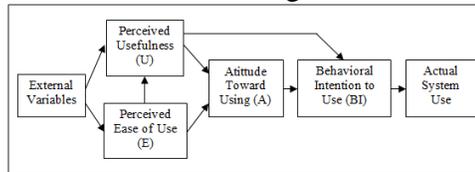
Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, efikasi diri, dan norma subjektif berpengaruh terhadap minat mahasiswa menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar apabila menggunakan responden yang berbeda. Penulis juga akan menghubungkan minat mahasiswa dengan perilaku aktualnya. Penelitian tentang penerimaan *e-learning systems* dikalangan mahasiswa (khususnya mahasiswa Universitas Brawijaya) yang dikaitkan dengan persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, efikasi diri, dan norma subjektif masih belum ada. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menggunakan empat faktor diatas dalam mengetahui penerimaan mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajarnya.

## **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Model penerimaan teknologi (*technology acceptance model*) yang biasa disebut dengan TAM merupakan model yang digunakan untuk mendeteksi determinan penerimaan penggunaan sebuah teknologi (Teo *et al.*, 2009). Model yang pertama kali dikenalkan oleh Davis pada tahun 1986 merupakan pengembangan dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) atau teori tindakan beralasan (Fishbein dan Ajzen, 1975). Dalam model TAM terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan penggunaan teknologi, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Adams *et al.*,

1992; Davis, 1989). Persepsi kegunaan merupakan tingkat seseorang berfikir bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989), sedangkan persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan bebas dari usaha (Davis, 1989). Berikut merupakan model penerimaan teknologi yang dibuat oleh Davis *et al.* (1989).

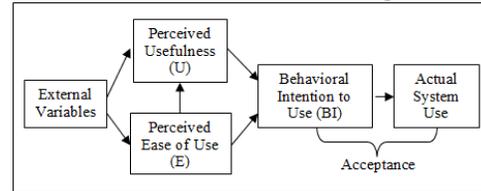
**Gambar 1. Model Penerimaan Teknologi**



Sumber: Davis *et al.* (1989)

Setelah diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986, TAM juga sering digunakan dan telah divalidasi secara empiris penggunaannya dalam konteks *e-learning systems* berdasarkan penelitian terdahulu (Motaghian *et al.*, 2013; Wang dan Wang, 2009). Dalam perkembangannya, Venkatesh dan Davis (1996) telah memodifikasi model ini. Modifikasi tersebut dilakukan dengan menghilangkan variabel *attitude toward using*. Selain itu, model ini juga dimodifikasi oleh Al-Gahtani (2001) dan Chuttur (1996) dengan menggabungkan variabel *Behavioral Intention to Use* dengan variabel *Actual System Use* menjadi variabel penerimaan (*acceptance*). Berikut merupakan model penerimaan teknologi yang telah dimodifikasi.

**Gambar 2. Modifikasi Model Penerimaan Teknologi**



Sumber: Venkatesh dan Davis (1996), Chuttur (1996) , dan Al-Gahtani (2001)

Mengacu pada teori diatas, persepsi kegunaan berkaitan dengan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap penggunaan *e-learning systems* dalam pembelajaran mampu meningkatkan produktivitas dalam pembelajarannya. Sedangkan persepsi kemudahan penggunaan berkaitan dengan seberapa besar mahasiswa meyakini bahwa penggunaan *e-learning systems* dalam pembelajaran tidak terlalu membutuhkan usaha kognitif.

Selanjutnya, TAM tidak hanya memperhatikan dua faktor utama diatas. TAM juga memperhatikan faktor-faktor diluar faktor utama, yang dikenal sebagai faktor eksternal. Venkatesh dan Davis (2000) memfokuskan faktor eksternal tersebut pada pengaruh sosial (norma subjektif) dan instrumen kognitif (hubungan dengan pekerjaan, *image*, kualitas, hasil demonstrasi). Kemudian, Venkatesh (2000) memfokuskan faktor eksternal tersebut pada diri pengguna (efikasi diri, persepsi terhadap kontrol eksternal, *computer anxiety*, dan *computer playfulness*) dan penyesuaian (kenikmatan yang dirasakan dan kegunaan objektif)

Penelitian ini menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*) dikarenakan model ini dianggap lebih baik dalam menjelaskan penerimaan

penggunaan teknologi (Venkatesh dan Davis, 2000) dan juga sebagai alat penting dalam penelitian penerimaan penggunaan teknologi (Yuanquan *et al.*, 2008). TAM yang digunakan adalah TAM model terbaru dengan memperhatikan beberapa faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah norma subjektif (Venkatesh dan Davis, 2000) dan efikasi diri (Venkatesh, 2000).

### **Pembelajaran Berbasis Elektronik (*E-learning*)**

Pertumbuhan teknologi internet telah bertransformasi kedalam dunia pendidikan berupa sistem pembelajaran secara elektronik, yang dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan salah satu sistem yang mengalami perkembangan signifikan dalam industri sistem informasi (Wang, 2003). Selain itu, *e-learning* tergolong salah satu alternatif penting bagi lingkungan berbasis pengetahuan (Kim dan Santiago, 2005). Hampir 95% perguruan tinggi di dunia menggunakan *e-learning* (Pollack, 2003). *E-learning* dianggap mampu menjawab tantangan dunia pendidikan ditengah perkembangan teknologi saat ini. *E-learning* merupakan salah satu pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media elektronik (Ozkan dan Koseler, 2009; Shee dan Wang, 2008). *E-learning* sangat dibutuhkan dalam proses belajar mahasiswa untuk memperluas akses dan fleksibilitas terhadap informasi yang dibutuhkan.

### **Proses Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan individu baik secara perilaku maupun pola berfikir yang relatif konstan sebagai hasil pengalaman berinteraksi

dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2002:92). Dengan demikian, kegiatan belajar tak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas berkelanjutan yang mengandung proses penyerapan pengetahuan, keterampilan, serta cara pandang dalam bersikap dan berperilaku oleh pihak yang sedang belajar (Arikunto, 2011). Dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan seorang guru atau dosen yang berperan untuk mendidik dan mengarahkan siswa atau mahasiswanya. Pada dasarnya, pembelajaran—dalam konteks perkuliahan merupakan proses timbal balik antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya untuk mencapai tujuan perkuliahan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa sebagai peserta didik diperlakukan sebagai subjek utama dalam proses perkuliahan. Sedangkan dosen berada pada posisi yang cukup strategis dalam menciptakan suasana perkuliahan yang kondusif, sehingga mudah mengarahkan mahasiswanya untuk mencapai tujuan perkuliahan secara optimal. Disamping itu, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka kegiatan perkuliahan bisa dioptimalkan dengan menggunakan sistem pembelajaran yang tepat, sehingga tercipta kegiatan perkuliahan yang efektif dan efisien.

### **Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Persepsi Kegunaan**

Norma subjektif merupakan persepsi seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, apabila mahasiswa

merasakan bahwa orang disekitarnya (seperti dosen dan teman sekelas) menganggap penggunaan *e-learning systems* mampu meningkatkan kinerja dan/atau prestasi belajar mahasiswa, maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kegunaan *e-learning systems* itu sendiri. Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Park (2009); Van dan Schepers (2008); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

*H1: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Persepsi Kegunaan**

Efikasi diri merupakan persepsi keyakinan seseorang atas kemampuannya melakukan sesuatu (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Dalam penelitian ini, mahasiswa Universitas Brawijaya yang merasa mampu menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar, maka mahasiswa tersebut beranggapan bahwa semakin mudah dalam meningkatkan kinerja dan/ atau prestasi akademiknya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Motaghian,

Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Pituch dan Lee (2006); Yuen dan Ma (2008) justru menyebutkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

*H2: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

### **Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Persepsi Kegunaan**

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan bebas dari usaha (Davis,1989). Dalam penelitian ini, mahasiswa Universitas Brawijaya yang beranggapan bahwa menggunakan *e-learning systems* adalah mudah sekaligus memudahkannya dalam proses belajar, maka mahasiswa tersebut juga akan beranggapan bahwa penggunaan *e-learning systems* mampu meningkatkan kinerja akademiknya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cho, Cheng dan Lai (2009); Lee (2010); Ma, Anderson dan Streith (2005); Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006); Shyu dan Huang (2011); Van dan Schepers (2008); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan

Moghadam (2013) justru memperoleh hasil bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

*H3: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

#### **Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan**

Norma subjektif merupakan persepsi seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk menggunakan atau tidak menggunakan sesuatu (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang merasa bahwa orang-orang sekitarnya (seperti teman sekelas dan dosen) menganggap mudah menjalankan *e-learning systems* dalam proses belajar akan mempengaruhi persepsi mahasiswa tersebut terkait kemudahan penggunaan *e-learning systems*.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan, diantaranya adalah penelitian Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Yuen dan Ma (2008). Sedangkan, Park (2009) pada penelitiannya menjelaskan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut.

*H4: Norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan e-learning systems dalam*

*proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

#### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan**

Efikasi diri merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dengan baik (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang merasa dirinya mampu menggunakan *e-learning systems* dengan baik akan mempengaruhi *mindset* atau persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya dalam penggunaan *e-learning systems*, bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah atau tidak terlalu membutuhkan usaha (baik fisik maupun kognitif). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006); Venkatesh dan Davis (1996); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis kelima sebagai berikut.

*H5: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

#### **Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Minat Keperilakuan**

Norma subjektif merupakan persepsi seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk menggunakan atau tidak menggunakan

sesuatu (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang merasa orang-orang disekitarnya (seperti dosen dan teman sekelasnya) menganggap bahwa penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya adalah penting dan mampu meningkatkan kinerja dan/atau prestasi belajarnya, serta mudah dalam menggunakannya, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut tertarik untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan Lee (2010); Park (2009); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009) menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat keprerilakuan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ma, Anderson dan Streith (2005); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Van dan Schepers (2008); Yuen dan Ma (2008) mengungkapkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat keprerilakuan. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis keenam sebagai berikut.

*H6: norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat keprerilakuan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

#### **Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Keperilakuan**

Efikasi diri merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dengan baik (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang merasa bahwa dirinya

mampu menggunakan *e-learning systems* akan mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Brawijaya untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Park (2009) yang mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *e-learning systems*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008) mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat keprerilakuan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut.

*H7: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat keprerilakuan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

#### **Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Minat Keperilakuan**

Persepsi kegunaan adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989). Dalam penelitian ini, apabila mahasiswa merasa bahwa dengan menggunakan *e-learning systems* mampu meningkatkan kinerja dan/atau prestasi belajar, maka minat mahasiswa Universitas Brawijaya untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar semakin besar.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap minat keprerilakuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Adams, Nelson dan Todd (1992); Cho, Cheng dan Lai (2009); Lee (2010); Ma, Anderson dan

Streith (2005); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Shyu dan Huang (2011); Van dan Schepers (2008); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009). Namun, pada penelitian Park (2009); Yuen dan Ma (2008) justru sebaliknya. Penelian tersebut mengungkapkan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat keperilakuan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut.

*H8: Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat keperilakuan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

### **Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Keperilakuan**

Persepsi kemudahan penggunaan adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa menggunakan teknologi tertentu bebas dari usaha (Davis, 1989). Dalam penelitian ini, apabila mahasiswa merasa bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah, maka mahasiswa Universitas Brawijaya akan semakin tertarik untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Adams, Nelson dan Todd (1992); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Yuen dan Ma (2008) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat keperilakuan. Namun, penelitian Ma, Anderson dan

Streith (2005); Park (2009); Van dan Schepers (2008); Wang dan Wang (2009) justru menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat keperilakuan. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis kesembilan sebagai berikut.

*H9: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat keperilakuan menggunakan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

### **Pengaruh Minat Keperilakuan Terhadap Perilaku Penggunaan**

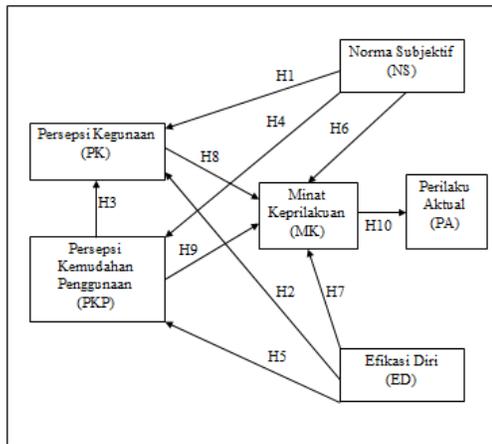
Minat keprilakuan menggambarkan seberapa besar seseorang mau mencoba atau berencana menggunakan sesuatu yang berujung pada perilaku tertentu (Schifter dan Ajzen, 1985). Dalam konteks penelitian ini, ketika mahasiswa Universitas Brawijaya berminat untuk menggunakan *e-learning systems*, maka mahasiswa tersebut semakin terdorong untuk menggunakan *e-learning systems* hingga berujung pada penggunaan langsung *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Secara tidak langsung, minat keperilakuan berpengaruh terhadap perilaku aktual penggunaan *e-learning systems*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Shyu dan Huang (2011); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009) yang mengungkapkan bahwa minat keperilakuan berpengaruh positif terhadap perilaku actual. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis terakhir sebagai berikut.

*H10: Minat keperilakuan berpengaruh positif terhadap perilaku aktual*

*penggunaan e-learning systems dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.*

Berdasarkan beberapa hipotesis diatas, peneliti gambarkan dalam model penelitian berikut.

**Gambar 3.** Model Penelitian



Sumber: olahan peneliti (2018)

Model penelitian diatas didasarkan pada model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) dengan dua variabel utama, yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Dalam penelitian ini, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berkaitan dengan H3 dan H9, sedangkan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berkaitan dengan H8. Disamping itu, peneliti juga mengaitkannya dengan beberapa variable yang berperan sebagai faktor eksternal, yaitu variable norma subjektif dan variable efikasi diri. Dalam penelitian ini, norma subjektif berkaitan dengan H1, H4 dan H6, sedangkan efikasi diri berkaitan dengan H2, H5 dan H7. Berdasarkan model penelitian ini, keempat variable diatas berpengaruh terhadap minat keprilakuan dan berujung pada

perilaku aktual—yang berkaitan dengan H10.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), populasi merupakan sekumpulan orang, peristiwa, atau hal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya yang telah menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Namun, peneliti memiliki kendala dalam memperoleh data terkait jumlah pasti mahasiswa aktif Universitas Brawijaya yang telah menggunakan atau sedang menggunakan *e-learning* dalam proses belajarnya. Peneliti hanya memperoleh data berupa jumlah mahasiswa, sehingga tidak diketahui jumlah mahasiswa yang telah menggunakan atau belum menggunakan *e-learning systems*. Padahal peneliti membutuhkan data jumlah mahasiswa seluruh fakultas dari berbagai strata yang telah menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya.

Penelitian yang memiliki keterbatasan informasi terkait jumlah populasi dapat menggunakan *judgement sampling* (Sekaran dan Bougie, 2013:252). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan *judgment sampling* dalam menentukan jumlah sampel dengan dasar *rule of thumb* milik Roscove (1975) yang menyebutkan bahwa jumlah sampel yang sesuai untuk digunakan kebanyakan penelitian antara 30 sampai 500 sampel (Sekaran dan Bougie, 2013:269).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif,

sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sekaran dan Bougie (2013) menjelaskan bahwa data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah survei, melalui penyebaran kuisisioner kepada responden yang sesuai dengan kriteria. Kuisisioner disebar dalam bentuk kuisisioner daring menggunakan fasilitas google form. Penyebaran kuisisioner tersebut melalui *broadcast whatsapp* yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa rekan yang telah dihubungi, sehingga jangkauan penyebarannya lebih luas.

#### **Norma Subjektif (*Subjective Norms*)**

Norma subjektif merupakan kekuatan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting dan dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Ajzen, 1991). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Rai, Lang dan Welker (2002); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dorongan teman sekelas.
2. Dorongan orang yang berpengaruh.
3. Dorongan orang yang penting.
4. Dorongan dosen.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Teman sekelas saya menyarankan untuk menggunakan *e-learning system* dalam aktivitas perkuliahan saya (SN01).
2. Orang yang berpengaruh dalam perilaku saya menyarankan

untuk menggunakan *e-learning system* dalam aktivitas perkuliahan saya (SN02).

3. Orang yang penting bagi saya menyarankan untuk menggunakan *e-learning system* dalam aktivitas perkuliahan saya (SN03).
4. Dosen saya menyarankan untuk menggunakan *e-learning system* dalam aktivitas perkuliahan saya (SN04).

#### **Efikasi Diri (*Self Efficacy*)**

Efikasi diri adalah persepsi keyakinan seseorang atas kemampuannya melakukan sesuatu (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Compeau dan Higgins (1995); Pituch dan Lee (2006); Tan dan Teo (2000); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan sebelum berpengalaman.
2. Penggunaan hanya dengan pedoman manual.
3. Penggunaan tanpa petunjuk dari orang lain.
4. Penyesuaian dengan perencanaan aktivitas perkuliahan.
5. Pengoperasian dengan baik.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Saya yakin bahwa saya dapat menggunakan *e-learning system* walaupun saya tidak memiliki pengalaman sebelumnya (SE01).
2. Saya yakin bahwa saya dapat menggunakan *e-learning system* walaupun saya hanya

memiliki pedoman manual sebagai referensi (SE02).

3. Saya yakin bahwa saya dapat menggunakan *e-learning system* walaupun tidak ada orang yang menunjukkan kepada saya cara penggunaannya (SE03).
4. Saya yakin bahwa saya dapat menyesuaikan penggunaan *e-learning system* dengan perencanaan aktivitas perkuliahan saya (SE04).
5. Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan penggunaan *e-learning system* (SE05).

#### **Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)**

Persepsi kegunaan merupakan tingkat seseorang berfikir bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Rai, Lang dan Welker (2002); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Peningkatan hasil atau kinerja.
2. Peningkatan efisiensi.
3. Peningkatan efektivitas.
4. Peningkatan interaksi.
5. Tingkat kendali terhadap tugas.
6. Peningkatan penggunaan kembali materi.
7. Kebermanfaatan penggunaan sesuatu.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning*

*system* dapat meningkatkan hasil perkuliahan saya (PU01).

2. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning system* dapat meningkatkan efisiensi perkuliahan saya (PU02).
3. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning system* dapat meningkatkan efektivitas perkuliahan saya (PU03).
4. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning system* dapat meningkatkan interaksi saya dengan rekan dan dosen (PU04).
5. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning system* dapat memberikan saya kendali penuh atas tugas perkuliahan saya (PU05).
6. Saya merasa bahwa menggunakan *e-learning system* dapat meningkatkan tingkat penggunaan kembali materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya (PU06).
7. Secara keseluruhan, saya merasa bahwa *e-learning system* bermanfaat dalam perkuliahan saya (PU07).

#### **Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan bebas dari usaha (Davis, 1989). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Rai, Lang dan Welker (2002); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kemudahan penyesuaian.

2. Kemudahan menjadi terampil.
3. Kemudahan memahami cara mengerjakan tugas.
4. Kemudahan memperbaiki kesalahan teknis.
5. Kemudahan penggunaan.
6. Kemudahan penyesuaian dengan gaya belajar.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Mudah bagi saya untuk menyesuaikan penggunaan *e-learning system* (PEU01).
2. Mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan *e-learning system* (PEU02).
3. Mudah bagi saya untuk memahami cara mengerjakan tugas dengan menggunakan *e-learning system* (PEU03).
4. Mudah bagi saya untuk memperbaiki kesalahan teknis yang saya alami ketika menggunakan *e-learning system* (PEU04).
5. *E-Learning System* mudah untuk digunakan (PEU05).
6. Mudah bagi saya dalam menyesuaikan penggunaan *e-learning system* dengan cara saya belajar (PEU06).

#### **Minat Keperilakuan (*Behavior Intention to Use*)**

Minat keprilaku identik dengan kemauan dan upaya seseorang dalam mewujudkan perilaku (Schiffer dan Ajzen, 1985). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Rai, Lang dan Welker (2002); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Niat penggunaan.

2. Niat peningkatan penggunaan.
3. Hasrat penggunaan.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Saya berniat menggunakan *e-learning system* untuk aktivitas perkuliahan saya (IB01).
2. Saya berniat untuk meningkatkan penggunaan *e-learning system* dalam waktu yang akan datang (IB02).
3. Saya akan menggunakan *e-learning system* untuk aktivitas yang berbeda (seperti: unduh materi, membagi tutorial, memberikan komentar, dll) dengan perkuliahan saya (IB03).

#### **Perilaku Aktual (*Actual Systems Use*)**

Perilaku aktual dalam penerimaan teknologi dan sistem informasi merupakan kinerja seseorang dalam perilaku tertentu yang diketahui melalui kondisi nyata penggunaan teknologi dan sistem informasi tersebut (Davis, 1989). Peneliti menggunakan beberapa indikator kontrak berdasarkan penelitian dari Rai, Lang dan Welker (2002); Wang dan Wang (2009). Indikator kontrak tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan untuk berdiskusi.
2. Penggunaan untuk mengetahui tugas.
3. Penggunaan untuk pengumpulan tugas.
4. Penggunaan untuk memperoleh materi.
5. Penggunaan untuk mengetahui nilai dan komentar dosen.

Selanjutnya, indikator kontrak tersebut dikembangkan menjadi pertanyaan kuisisioner berikut ini.

1. Saya menggunakan *e-learning system* untuk berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa lain (AU01).
2. Saya menggunakan *e-learning system* untuk mengetahui tugas perkuliahan yang harus saya kerjakan (AU02).
3. Saya menggunakan *e-learning system* untuk mengumpulkan tugas perkuliahan (AU03).
4. Saya menggunakan *e-learning system* untuk mendapatkan materi perkuliahan yang akan dipelajari (AU04).
5. Saya menggunakan *e-learning system* untuk mengetahui nilai dan komentar dosen terkait tugas saya (AU05).

Penelitian ini menggunakan skala *likert* yang terdiri dari point 1 hingga 7. Poin 1 berarti sangat tidak setuju, poin 2 berarti tidak setuju, poin 3 berarti setuju, poin 4 berarti netral, poin 5 berarti agak setuju, poin 6 berarti setuju, poin 7 berarti sangat setuju.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Brawijaya yang telah menggunakan *e-learning* dalam proses belajarnya. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 90 mahasiswa. Jumlah tersebut diperoleh dari 90 kuisisioner yang terjawab. Penyebaran kuisisioner dalam bentuk kuisisioner daring melalui *broadcast whatsapp* yang dilakukan peneliti dan dibantu beberapa rekan yang telah dihubungi. Pengguna *e-learning*

mayoritas perempuan dengan dominasi angkatan 2015. Selain itu, aplikasi yang dominan digunakan adalah *edmodo* kemudian *google classroom* dengan jangka waktu penggunaan terbanyak selama kurang dari enam bulan (< 6 bulan).

### Hasil Evaluasi Model Pengukuran

Berikut merupakan hasil evaluasi model pengukuran yang melibatkan seluruh indikator dalam analisis.

Tabel 1. Hasil Pengujian Algoritma

	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Actual System Use (ASU)	0,6521	0,9032	0,8655
Behavioral Intention to Use (BI)	0,8120	0,9282	0,8834
Perceived Ease of Use (PEU)	0,6938	0,9312	0,9104
Perceived Usefulness (PU)	0,6896	0,9393	0,9239
Self Efficacy (SE)	0,7221	0,9284	0,9036
Subjective Norm (SN)	0,7180	0,9098	0,8647

Sumber: olahan peneliti (2018)

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pemeriksaan validitas konvergen dengan melihat nilai *loading factor*, *cronbach's alpha*, *composite reliability*, dan *average variance extracted* (AVE). Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang dapat diterima minimal sebesar 0,7 dan dinilai sangat memuaskan apabila memiliki nilai lebih dari 0,8 dan 0,9 (Yamin dan Kurniawan, 2011). Berdasarkan tabel 4.7, nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* seluruh variabel dinilai sangat memuaskan, karena *composite reliability* seluruh variabel memiliki

nilai diatas 0,9, sedangkan nilai *cronbach's alpha* seluruh variabel diatas 0,8 dan 0,9.

Selanjutnya, peneliti melihat nilai AVE untuk mengukur validitas konvergen. Menurut Fornell dan Lacker (1981), untuk memperoleh validitas konvergen yang baik, maka nilai AVE harus minimal sebesar 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011). Berdasarkan tabel 1, nilai AVE dari variabel perilaku aktual atau *actual system use* (ASU) sebesar 0,6521, minat berperilaku atau *behavioral intention to use* (BI) sebesar 0,8120, persepsi kemudahan penggunaan atau *perceived ease of use* (PEU) sebesar 0,6938, persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* (PU) sebesar 0,6896, efikasi diri atau *self efficacy*

(SE) sebesar 0,7221, dan norma subjektif atau *subjective norm* (SN) sebesar 0,7180. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa seluruh variabel telah memiliki validitas konvergen yang baik karena telah memenuhi nilai AVE yang diterima yaitu diatas 0,5.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap validitas diskriminan. Pemeriksaan ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu pemeriksaan dengan melihat *cross loading* dan membandingkan nilai akar AVE dengan nilai korelasi antarkonstrak. Pemeriksaan pertama adalah melihat nilai *cross loading*. Tabel berikut menunjukkan nilai *cross loading* yang akan digunakan untuk memeriksa dan mengevaluasi validitas diskriminan.

Tabel 2. *Cross Loading*

	Actual System Use (ASU)	Behavioral Intention to Use (BI)	Perceived Ease of Use (PEU)	Perceived Usefulness (PU)	Self Efficacy (SE)	Subjective Norm (SN)
ASU01	0,7419					
ASU02	0,8692					
ASU03	0,7987					
ASU04	0,8596					
ASU05	0,7601					
BI01		0,9057				
BI02		0,9512				
BI03		0,8432				
PEU01			0,8550			
PEU02			0,8159			
PEU03			0,8625			
PEU04			0,7031			
PEU05			0,8775			
PEU06			0,8709			
PU01				0,8014		
PU02				0,8768		
PU03				0,8975		
PU04				0,7049		
PU05				0,8250		
PU06				0,8074		
PU07				0,8840		
SE01					0,7942	
SE02					0,8678	
SE03					0,8576	
SE04					0,8604	
SE05					0,8664	
SN01						0,8562
SN02						0,9030
SN03						0,9077
SN04						0,7066

Sumber: olahan peneliti (2018)

Yamin dan Kurniawan (2011) mengatakan bahwa ukuran *cross loading* adalah tingkat korelasi antara indikator dengan konstraknya harus lebih tinggi dibandingkan dengan kontrak lain. Berdasarkan tabel 2 hasil nilai *cross loading* ASU01 hingga ASU05 memiliki korelasi lebih tinggi terhadap perilaku aktual atau *actual systems use*; BI01, BI02, BI03 memiliki korelasi lebih tinggi terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*); PEU01 sampai PEU06 memiliki korelasi lebih tinggi terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*); PU01 sampai PU07 memiliki korelasi

lebih tinggi terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*); SE01 hingga SE05 memiliki korelasi lebih tinggi terhadap efikasi diri (*self efficacy*); SN01, SN02, SN03, SN04 memiliki korelasi lebih tinggi terhadap norma subjektif (*subjective norm*). Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrak memprediksi ukuran lebih baik pada blok masing-masing.

Pemeriksaan kedua adalah membandingkan nilai akar AVE dengan nilai korelasi antarkonstrak. Tabel berikut menunjukkan nilai *latent variable correlation* dan akar AVE yang digunakan untuk perbandingan.

Tabel 3. *Latent Variable Correlation*

	Actual System Use (ASU)	Behavioral Intention to Use (BI)	Perceived Ease of Use (PEU)	Perceived Usefulness (PU)	Self Efficacy (SE)	Subjective Norm (SN)
Actual System Use (ASU)	1,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Behavioral Intention to Use (BI)	0,6318	1,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Perceived Ease of Use (PEU)	0,5029	0,4921	1,0000	0,0000	0,0000	0,0000
Perceived Usefulness (PU)	0,7148	0,6989	0,6354	1,0000	0,0000	0,0000
Self Efficacy (SE)	0,5288	0,4989	0,8152	0,6076	1,0000	0,0000
Subjective Norm (SN)	0,4917	0,5046	0,5265	0,5544	0,5224	1,0000

Sumber: olahan peneliti (2018)

Tabel 4. Akar AVE

	AVE	Akar AVE
Actual System Use (ASU)	0,6521	0,8075
Behavioral Intention to Use (BI)	0,8120	0,9011
Perceived Ease of Use (PEU)	0,6938	0,8329
Perceived Usefulness (PU)	0,6896	0,8304
Self Efficacy (SE)	0,7221	0,8498
Subjective Norm (SN)	0,7180	0,8473

Sumber: olahan penulis (2018)

Yamin dan Kurniawan (2011) menjelaskan bahwa nilai akar AVE harus lebih tinggi dari nilai korelasi antarkonstrak. Perilaku aktual (*actual system use*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,8075 yang lebih tinggi dari

nilai korelasi maksimal kontrak yaitu sebesar 0,7148; minat berperilaku (*behavioral intention to use*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,9011 yang lebih tinggi dari nilai korelasi maksimal kontrak yaitu sebesar 0,6318; persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,8329 yang lebih tinggi dari nilai korelasi maksimal kontrak yaitu sebesar 0,5029; persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,8304 yang lebih tinggi dari nilai korelasi maksimal

konstrak yaitu sebesar 0,7148; efikasi diri (*self efficacy*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,8498 yang lebih tinggi dari nilai korelasi maksimal konstrak yaitu sebesar 0,7148; norma subjektif (*subjective norm*) memiliki nilai akar AVE sebesar 0,8473 yang lebih tinggi dari nilai korelasi maksimal konstrak yaitu 0,5544. Seluruh konstrak telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstrak telah memiliki validitas diskriminan yang baik.

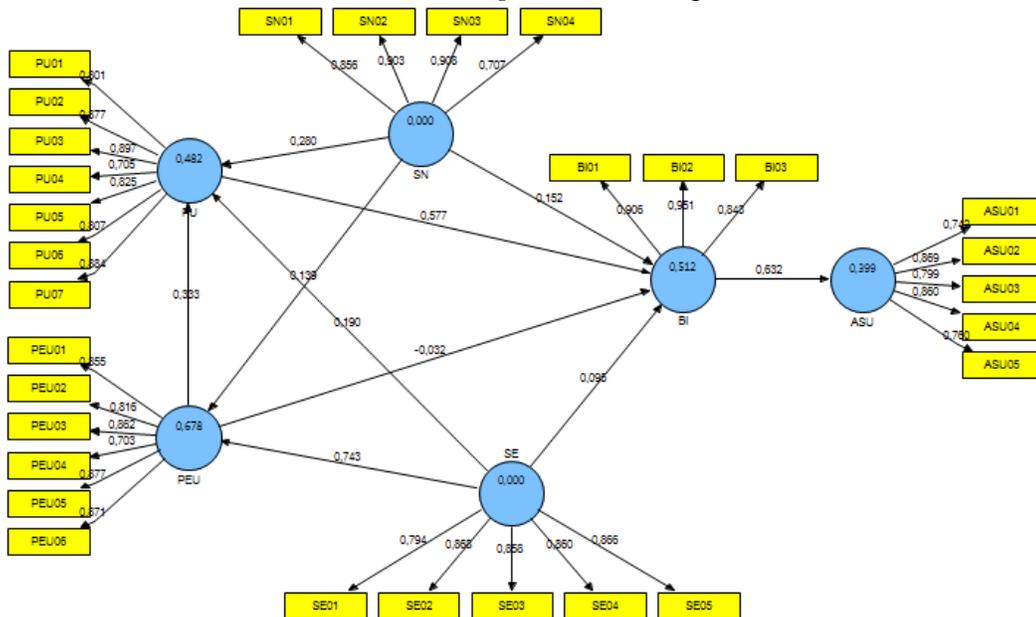
Seluruh model pengujian dan evaluasi *outer model* telah dilakukan dan menunjukkan bahwa data

penelitian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan pemeriksaan dan pengujian ke tahap selanjutnya, yaitu pemeriksaan dan evaluasi *inner model* (model struktural).

**Hasil Evaluasi Model Struktural: Uji Hipotesis**

Pengujian *inner model* atau pengujian model struktural merupakan pengujian terakhir yang akan peneliti lakukan. Hipotesis akan dinilai apakah ditolak atau diterima dengan melihat  $R^2$  dan *path coefficient*. *Output* model pengukuran yang menunjukkan nilai  $R^2$  ditampilkan pada gambar berikut.

**Gambar 4. Output Model Pengukuran**



Sumber: olahan peneliti (2018)

Berdasarkan gambar 4, konstrak perilaku aktual memiliki nilai  $R^2$  sebesar 0,399. Hal ini berarti konstrak efikasi diri atau *self efficacy* (SE), norma subjektif atau *subjective norm* (SN), persepsi kemudahan penggunaan atau *perceived ease of use* (PEU), persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* (PU), dan minat

keperilakuan atau *behavioral intention to use* (BI) mampu menjelaskan variabilitas konstrak perilaku aktual atau *actual system use* (ASU) sebesar 39,9%, sedangkan 60,1% sisanya dijelaskan oleh konstrak lain yang tidak terdapat pada model penelitian ini.

Selanjutnya peneliti mengevaluasi pengaruh antarkonstrak sesuai hipotesis. Penelitian ini menggunakan model hipotesis *one tailed* dengan tingkat signifikan 5%, sehingga *t-statistic* harus bernilai diatas 1,645 agar hipotesis dapat diterima. Nilai *t-statistic* dalam tabel *path coefficient* ditunjukkan pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 5. *Path Coefficient*

	Original Sampel (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR)	Keputusan
Subjective Norm (SN) -> Perceived Usefulness (PU)	0,2797	0,1116	2,5070	Diterima
Self Efficacy (SE) -> Perceived Usefulness (PU)	0,1897	0,1502	1,2634	Ditolak
Perceived Ease of Use (PEU) -> Perceived Usefulness (PU)	0,3335	0,1448	2,3032	Diterima
Subjective Norm (SN) -> Perceived Ease of Use (PEU)	0,1385	0,0741	1,8703	Diterima
Self Efficacy (SE) -> Perceived Ease of Use (PEU)	0,7428	0,0619	12,0006	Diterima
Subjective Norm (SN) -> Behavioral Intention to Use (BI)	0,1518	0,0989	1,5340	Ditolak
Self Efficacy (SE) -> Behavioral Intention to Use (BI)	0,0949	0,1330	0,7131	Ditolak
Perceived Usefulness (PU) -> Behavioral Intention to Use (BI)	0,5774	0,1030	5,6053	Diterima
Perceived Ease of Use (PEU) -> Behavioral Intention to Use (BI)	-0,0320	0,1628	0,1963	Ditolak
Behavioral Intention to Use (BI) -> Actual System Use (ASU)	0,6318	0,0716	8,8250	Diterima

Sumber: olahan peneliti (2018)

H<sub>1</sub> menyatakan bahwa “norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan nilai *t-statistic* norma subjektif (*subjective norm*) terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) diatas 1,645 yaitu sebesar 2,5070 sehingga hipotesis tersebut diterima.

H<sub>2</sub> menyatakan bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* efikasi diri (*self efficacy*) terhadap persepsi

kegunaan (*perceived usefulness*) dibawah 1,645 yaitu sebesar 1,2634 sehingga hipotesis tersebut ditolak.

H<sub>3</sub> menyatakan bahwa “persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) diatas 1,645 yaitu sebesar 2,3032 sehingga hipotesis diterima.

H<sub>4</sub> menyatakan bahwa “norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* norma subjektif (*subjective norm*) terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) diatas 1,645 yaitu sebesar 1,8703 sehingga hipotesis diterima.

H<sub>5</sub> menyatakan bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* efikasi diri (*self efficacy*) terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) diatas 1,645 yaitu sebesar 12,0006 sehingga hipotesis diterima.

H<sub>6</sub> menyatakan bahwa “norma subjektif berpengaruh terhadap minat keperilakuan menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* norma subjektif (*subjective norm*) terhadap minat keperilakuan (*behavioral intention to use*) dibawah 1,645 yaitu

sebesar 1,5340 sehingga hipotesis tersebut ditolak.

H<sub>7</sub> menyatakan bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* efikasi diri (*self efficacy*) terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) dibawah 1,645 yaitu sebesar 0,7131 sehingga hipotesis tersebut ditolak.

H<sub>8</sub> menyatakan bahwa “persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) diatas 1,645 yaitu sebesar 5,6053 sehingga hipotesis tersebut diterima.

H<sub>9</sub> menyatakan bahwa “persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) dibawah 1,645 yaitu sebesar 0,1963 sehingga hipotesis tersebut ditolak.

H<sub>10</sub> menyatakan bahwa “minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku aktual penggunaan *e-learning* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya”. Tabel 5 menunjukkan *t-statistic* minat berperilaku (*behavioral intention to use*) terhadap perilaku aktual (*actual system use*) diatas 1,645 yaitu sebesar

8,8250 sehingga hipotesis tersebut diterima.

Berdasarkan data diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada enam hipotesis yang diterima, sedangkan empat hipotesis lainnya ditolak. Adapun hipotesis yang diterima adalah H<sub>1</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>4</sub>, H<sub>5</sub>, H<sub>8</sub> dan H<sub>10</sub>, namun H<sub>2</sub>, H<sub>6</sub>, H<sub>7</sub> dan H<sub>9</sub> ditolak.

### **Diskusi Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Persepsi Kegunaan Menggunakan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Norma subjektif merupakan kekuatan pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting dan dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Ajzen, 1991). Jika orang-orang yang dijadikannya rujukan mendukung penggunaan *e-learning systems* maka orang yang merujuknya akan mempertimbangkan terkait kegunaan dari *e-learning system* dalam proses belajar (Wang dan Wang, 2009). Secara konsep, norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa norma subjektif (*subjective norm*) memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Park (2009); Van dan Schepers (2008); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008). Penelitian diatas relevan untuk dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dalam meneliti pengaruh norma subjektif terhadap persepsi

kegunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Van dan Schepers (2008) meneliti terkait pembelajaran berbasis virtual dikalangan siswa sekolah bisnis di Cina. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

30% orang-orang disekitar mahasiswa Universitas Brawijaya memberikan pendapat bahwa penggunaan *e-learning systems* membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan prestasi akademiknya. Hal ini membuat mahasiswa menginternalisasi pendapat orang-orang sekitarnya tersebut ke dalam dirinya, sehingga mempengaruhi pandangan mahasiswa. Dan mahasiswa benar-benar percaya bahwa penggunaan *e-learning systems* bermanfaat dalam perkuliahan, salah satunya mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi perkuliahan tersebut (lihat lampiran 6).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat segmen orang-orang disekitar mahasiswa, mulai dari teman sekelas, orang yang dianggap penting, orang berpengaruh hingga dosen. Dari keempat segmen tersebut, persepsi dosen yang paling berpengaruh, yaitu sebesar 29% (lihat lampiran 4). Sedangkan teman sekelas kurang memiliki pengaruh, karena hanya memiliki tingkat pengaruh sebesar 23%. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa menganggap dosen lebih objektif dan berpengalaman dalam memberikan opini atau

pendapat terkait kegunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuktikan bahwa pengaruh dosen—dalam hal ini norma subjektif dapat mempengaruhi persepsi kegunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya. Dengan demikian, mahasiswa Universitas Brawijaya dapat memiliki persepsi bahwa *e-learning systems* mampu meningkatkan kinerja atau prestasi akademiknya dengan bantuan para dosen yang memberikan opini atau pendapat terkait kegunaan *e-learning systems* dalam proses belajar kepada mahasiswanya.

#### **Diskusi Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Persepsi Kegunaan Menggunakan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Efikasi diri merupakan persepsi keyakinan seseorang atas kemampuannya melakukan sesuatu (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Keyakinan besar seseorang bahwa dirinya mampu dalam menggunakan *e-learning systems* dengan baik akan mendorong seseorang memiliki persepsi positif terhadap kegunaan *e-learning systems*. Ketika seseorang merasa mampu menggunakan *e-learning systems*, maka orang tersebut akan merasa bahwa *e-learning systems* akan mempermudah dirinya dalam meningkatkan kinerjanya, karena kemudahan. Secara konsep, efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa efikasi diri (*self efficacy*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kegunaan

(*perceived usefulness*) sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006). Penelitian diatas menyatakan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) berpengaruh terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Hal ini dikarenakan ketiga penelitian tersebut memiliki objek yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian Ong, Lai dan Wang (2004) adalah penggunaan *e-learning* pada sebuah perusahaan. Sedangkan objek penelitian Park (2009) adalah penggunaan *e-learning* pada mahasiswa di Korea. Kemudian, objek penelitian Pituch dan Lee (2006) adalah penggunaan *e-learning* pada mahasiswa di Taiwan. Namun, hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Pituch dan Lee (2006); Yuen dan Ma (2008) dengan kesamaan hasil bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan *e-learning* bagi mahasiswa. Dan untuk variabel ini, mahasiswa yang menjadi objek penelitian tersebut diduga kuat memiliki kesamaan kondisi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya yang dominan menggunakan edmodo memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menggunakan *e-learning systems* dengan baik. Hal ini terbukti

dengan adanya persentase sebesar 21% yang menunjukkan tingkat keyakinan mahasiswa Universitas Brawijaya akan kemampuannya menggunakan *e-learning systems* walaupun hanya memiliki pedoman manual sebagai referensi (lihat lampiran 3). Walaupun demikian, keyakinan tersebut tidak mampu mengubah pandangan mahasiswa yang menganggap bahwa penggunaan *e-learning systems* tidak berefek pada peningkatan kinerjanya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006) yang menyatakan bahwa efikasi diri mahasiswa berpengaruh terhadap persepsi kegunaan *e-learning*.

Berdasarkan uraian diatas, untuk memiliki persepsi bahwa penggunaan *e-learning systems* mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Universitas Brawijaya, maka tidak cukup hanya dengan upaya peningkatan keyakinan mahasiswa bahwa mereka mampu menggunakan *e-learning systems* dengan baik. Namun, masih perlu adanya upaya-upaya lain yang mampu meningkatkan persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap kegunaan *e-learning systems* dalam proses belajarnya.

### **Diskusi Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Persepsi Kegunaan Menggunakan E-Learning Systems Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan bebas dari usaha (Davis,1989). Mudahnya

penggunaan teknologi mampu meningkatkan kinerja kerja seseorang. Begitu pula dengan seseorang yang merasa mudah dalam menggunakan suatu teknologi, maka orang tersebut juga akan merasa bahwa mudahnya penggunaan teknologi tersebut akan membantunya dalam meningkatkan kinerja kerjanya. Secara konsep, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning*. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang berbeda. Objek penelitian tersebut adalah penerimaan *e-learning* berbasis web, sedangkan objek penelitian peneliti adalah penerimaan *e-learning* dalam konteks aplikasi. Walaupun demikian, hasil penelitian ini didukung oleh banyak penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Cho, Cheng dan Lai (2009); Lee (2010); Ma, Anderson dan Streith (2005); Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006); Shyu dan Huang (2011); Van dan Schepers (2008); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008).

Uniknya, beberapa penelitian pendukung diatas memiliki fokus penelitian diluar *e-learning*. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Van dan Schepers (2008) yang berfokus pada penerimaan pembelajaran berbasis virtual. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ma, Anderson, dan Streith (2005) berfokus pada penerimaan teknologi komputer. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shyu dan Huang (2011) berfokus pada *e-government learning*. Dan terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Van dan Schepers (2008) berfokus pada penerimaan pembelajaran berbasis virtual. Walaupun memiliki fokus yang sedikit berbeda, tetapi masih memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu masih berada dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga penelitian tersebut cukup relevan untuk dijadikan rujukan penelitian. Bahkan, justru turut memperkuat penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti bisa melihat penelitian yang berada diluar *e-learning*, tetapi masih seputar penerimaan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki anggapan bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah, baik dari segi kemudahan penyesuaian penggunaan, kemudahan menjadi terampil dalam penggunaan, kemudahan memahami cara mengerjakan tugas dengan

menggunakan *e-learning systems*, hingga kemudahan dalam menyesuaikan penggunaan *e-learning systems* dengan cara belajar mahasiswa. Masing-masing aspek kemudahan yang telah disebutkan diatas memiliki persentase yang sama, yaitu sebesar 17%. (lihat lampiran 5). Persepsi kemudahan tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terkait kegunaan dari *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Hal ini dikarenakan, mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki anggapan bahwa mudahnya penggunaan teknologi mampu meningkatkan kinerja kerja seseorang. Dan anggapan tersebut juga berlaku pada penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya, sehingga berkesimpulan bahwa mudahnya penggunaan *e-learning systems* mampu meningkatkan kinerja atau prestasi akademiknya.

Selanjutnya untuk meningkatkan persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya bahwa *e-learning systems* bermanfaat—terutama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi perkuliahannya, maka perlu adanya pengenalan *e-learning systems* lebih lanjut—terutama dalam hal teknis perbaikan ketika terjadi kesalahan teknis. Hal ini dikarenakan persentase persepsi mahasiswa terkait kemudahan dalam memperbaiki kesalahan teknis adalah paling rendah, yaitu hanya sebesar 15% (lihat lampiran 5). Disamping itu, perlu adanya perbaikan sistem maupun peningkatan pelayanan, sehingga mahasiswa mudah dalam melakukan perbaikan dalam kesalahannya teknis yang akan dialami

ketika menggunakan *e-learning systems*.

### **Diskusi Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Norma subjektif menggambarkan bahwa persepsi orang-orang disekitar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai rujukan mampu mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ketika orang-orang yang dijadikan rujukan beranggapan bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah, maka orang yang merujuknya tersebut juga akan beranggapan yang sama. Secara konsep, norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan.

Tabel 4.11 menunjukkan hasil penelitian bahwa norma subjektif (*subjective norm*) memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Park (2009) yang menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini dikarenakan penelitian Park (2009) memiliki objek yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Objek penelitian Park (2009) adalah penggunaan *e-learning* pada kalangan mahasiswa di Korea yang khusus variabel ini, diduga kuat memiliki kondisi yang berbeda dengan mahasiswa Universitas Brawijaya. Namun, penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Yuen dan Ma

(2008). Kedua penelitian tersebut relevan untuk dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dalam meneliti pengaruh norma subjektif terhadap persepsi kemudahan kegunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya menjadikan orang-orang disekitarnya sebagai rujukan dalam menggali informasi terkait penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Orang-orang yang dijadikan sebagai rujukan kebanyakan memberikan pandangan dan dorongan bahwa penggunaan *e-learning* dalam proses belajar adalah mudah. Kemudian, pandangan tersebut diinternalisasi kedalam diri mahasiswa, sehingga mahasiswa tersebut juga berpandangan bahwa penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran adalah mudah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada point sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan empat segmen orang-orang yang dijadikan rujukan mahasiswa Universitas Brawijaya. Dan telah dijelaskan juga bahwa yang paling memiliki pengaruh terhadap persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terkait kemudahan penggunaan *e-learning systems* adalah dosen dengan tingkat pengaruh sebesar 29% (lihat lampiran 4). Oleh karena itu, untuk meningkatkan persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya bahwa penggunaan *e-learning systems* dalam

proses pembelajaran adalah mudah, maka para dosen Universitas Brawijaya dapat memberikan pandangan bagi mahasiswanya akan kemudahan penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajarnya.

### **Diskusi Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Efikasi diri merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dengan baik (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Keyakinan besar seseorang bahwa dirinya mampu dalam menggunakan *e-learning systems* dengan baik akan mendorong seseorang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan *e-learning systems*. Ketika seseorang merasa yakin bahwa dirinya mampu menggunakan *e-learning systems*, maka orang tersebut akan merasa semakin mudah dalam menggunakannya. Secara konsep, efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa efikasi diri (*self efficacy*) memiliki pengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Park (2009); Pituch dan Lee (2006); Venkatesh dan Davis (1996); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008). Penelitian diatas relevan untuk dijadikan rujukan karena memiliki

kesamaan dalam meneliti pengaruh efikasi diri terhadap persepsi kemudahan penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menggunakan *e-learning systems* dengan baik. Hal ini terbukti bahwa sebesar 21% mahasiswa Universitas Brawijaya merasa yakin terhadap kemampuannya menggunakan *e-learning systems* walaupun hanya memiliki pedoman manual sebagai referensi. Selain itu, mahasiswa Universitas Brawijaya merasa yakin dapat menggunakan *e-learning systems* walaupun tidak memiliki pengalaman sebelumnya, juga merasa yakin dapat menyesuaikan penggunaan *e-learning systems* dengan perencanaan aktivitas perkuliahannya, dan merasa yakin memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan penggunaan *e-learning systems*. Ketiga point diatas, masing-masing memiliki persentase sebesar 20%. Sedangkan sisanya (sebesar 19%), merasa yakin dapat menggunakan *e-learning systems* walaupun tidak ada orang yang menunjukkan cara penggunaannya. Data diatas dapat dilihat dalam sebuah diagram yang terlampir pada lampiran 3. Keyakinan diri tersebut secara tidak langsung mensugesti mahasiswa Universitas Brawijaya bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah. Hal

ini terbukti bahwa mahasiswa Universitas Brawijaya merasa mudahnya penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajarannya, mulai dari mudah dalam menyesuaikan, mudah menjadi terampil, mudah untuk memahami cara mengerjakan tugas dengan menggunakan *e-learning systems*, mudah untuk digunakan, hingga mudah dalam menyesuaikan penggunaan *e-learning systems* dengan cara belajar. masing-masing persepsi kemudahan tersebut memiliki persentase sebesar 17% (lihat lampiran 5). Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya. Disamping itu, untuk meningkatkan persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terkait kemudahan penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran, perlu adanya pelatihan yang mengulas tentang cara penggunaan *e-learning systems*. Hal ini dikarenakan persentase keyakinan mahasiswa Universitas Brawijaya dapat menggunakan *e-learning systems* walaupun tidak ada orang yang menunjukkan cara penggunaannya merupakan paling rendah diantara persentase keyakinan diri yang lainnya.

#### **Diskusi Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Minat Keperilakuan Menggunakan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Norma subjektif merupakan sebuah variabel yang mengacu pada persepsi tekanan sosial untuk melakukan atau

tidak melakukan sesuatu (Ajzen, 1991). Dalam artian, suatu kondisi yang menggambarkan bahwa persepsi orang-orang disekitar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai rujukan mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Fishbein dan Ajzen, 1975). Secara konsep, norma subjektif berpengaruh terhadap minat berperilaku.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa norma subjektif (*subjective norm*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Lee (2010); Park (2009); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap minat berperilaku mahasiswa dalam menggunakan *e-learning* pada proses belajarnya. Hal ini dikarenakan penelitian diatas memiliki objek penelitian yang berbeda. Penelitian Lee (2010); Wang dan Wang (2009) memiliki objek penelitian penerimaan *e-learning* berbasis web, sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah penerimaan *e-learning* dalam konteks aplikasi. Kemudian, objek penelitian Park (2009) adalah penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa Korea yang khusus variabel ini, diduga kuat memiliki perbedaan kondisi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya. Selanjutnya, objek penelitian Venkatesh dan Davis (2000) adalah penerimaan *e-learning* di perusahaan.

Disamping itu, hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan

oleh Ma, Anderson dan Streith (2005); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Van dan Schepers (2008); Yuen dan Ma (2008). Dalam penelitian tersebut tidak hanya mengupas tentang penerimaan *e-learning* dalam proses belajar, tetapi Van dan Schepers (2008) mengupas tentang penerimaan pembelajaran berbasis virtual dan Ma, Anderson, dan Streith (2005) mengupas tentang penerimaan teknologi komputer. Khusus variabel ini, objek penelitian diatas diduga kuat memiliki kesamaan kondisi dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Orang-orang sekitar yang dijadikan rujukan masih belum mampu mendorong mahasiswa Universitas Brawijaya untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Orang-orang yang dijadikan rujukan tersebut hanya mampu memberikan gambaran bahwa penggunaan *e-learning systems* mampu meningkatkan prestasi akademik dan penggunaannya mudah. Selebihnya, orang yang dijadikan rujukan (seperti dosen dan teman sekelas) tidak mau memaksa mahasiswa atau teman sekelasnya untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Karena kemaunan mahasiswa untuk menggunakan *e-learning systems* masuk ke dalam ranah pribadi masing-masing individu. Dan orang-orang yang dijadikan rujukan tersebut tentunya tidak ingin ikut campur

urusan pribadi masing-masing individu untuk menjaga hubungan baik sehingga tidak terkesan otoriter. Dengan demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Lee (2010); Park (2009); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap minat berperilaku mahasiswa dalam menggunakan *e-learning* pada proses belajarnya. Berdasarkan uraian diatas, dosen perlu menerapkan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahan untuk meningkatkan minat mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems*. Ketika dosen sebagai orang paling berpengaruh terhadap mahasiswa (persentase bisa dilihat pada lampiran 4) menerapkan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahan, maka mahasiswa sebagai pihak yang terlibat dalam perkuliahan akan menggunakan *e-learning systems*. Secara tidak langsung, dosen mewajibkan mahasiswanya untuk menggunakan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahan.

#### **Diskusi Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Keperilakuan Menggunakan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Efikasi diri merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi dengan baik (Bandura, 1977; Compeau dan Higgins, 1995). Untuk menguji kebenaran akan kepercayaan diri yang dimiliki tersebut, seseorang harus mengaplikasikan teknologi informasi tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, semakin percaya seseorang bahwa dirinya

mampu menggunakan teknologi informasi dengan baik, maka semakin terdorong seseorang untuk menggunakannya, sehingga orang tersebut mampu membuktikan akan kebenaran dari kepercayaan diri yang dimilikinya tersebut. Secara konsep, efikasi diri berpengaruh terhadap minat berperilaku.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa efikasi diri (*self efficacy*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park (2009) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berperilaku. Hal ini dikarenakan objek penelitian Park (2009) berbeda dengan objek penelitian peneliti. Objek penelitian Park (2009) adalah penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa Korea yang khusus variabel ini, diduga kuat memiliki perbedaan kondisi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Wang dan Wang (2009); Yuen dan Ma (2008) dengan hasil yang sama, yaitu efikasi diri tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku mahasiswa menggunakan *e-learning* dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya yang merasa bahwa dirinya mampu menggunakan *e-learning systems*

ternyata belum mampu mendorongnya untuk mengaplikasikan kedalaman proses belajarnya. Efikasi diri yang dimiliki mahasiswa Universitas Brawijaya hanya mampu mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kemudahan penggunaan *e-learning systems*, tetapi tidak dengan persepsi mahasiswa terhadap kegunaan *e-learning systems*. Hal tersebut turut melatar belakangi mahasiswa untuk tidak berminat menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Walaupun mahasiswa Universitas Brawijaya merasa mampu dan mudah dalam menggunakan *e-learning systems* dengan baik, tetapi jika mahasiswa tersebut merasa bahwa penggunaan *e-learning systems* tidak mampu meningkatkan kinerja kerjanya (seperti prestasi akademiknya), maka mahasiswa tersebut tidak tertarik untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya. Mahasiswa Universitas Brawijaya merasa percuma menggunakan *e-learning systems*, jika *e-learning systems* tersebut tidak memiliki dampak positif terhadap perkuliahannya. Dengan demikian, untuk memicu minat mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran, maka tidak cukup hanya dengan persepsi mahasiswa bahwa penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran adalah mudah. Namun, yang utama untuk diperhatikan adalah persepsi mahasiswa terkait kegunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan *e-learning systems* tidak cukup hanya untuk efektivitas dan efisiensi perkuliahan saja, tetapi mahasiswa perlu merasa bahwa penggunaan

*e-learning systems* memberikan kendali penuh atas tugas perkuliahan dan juga tidak mengurangi interaksi mahasiswa, baik dengan dosen maupun dengan teman sekelasnya (persentase bisa dilihat pada lampiran 6). Hal ini bisa direalisasikan dengan diskusi melalui *e-learning systems*. Sehingga, ketercapaian akan efektivitas dan efisiensi perkuliahan tidak mengurangi interaksi mahasiswa dengan dosen maupun teman sekelasnya.

#### **Diskusi Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Minat Keperilakuan Menggunakan E-Learning Systems Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Persepsi kegunaan adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989). Ketika seseorang merasa bahwa penggunaan suatu teknologi mampu meningkatkan kinerja kerjanya, maka orang tersebut semakin tertarik untuk menggunakannya dalam rangka meningkatkan kinerja kerjanya. Secara konsep, persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh positif terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park (2009); Yuen dan Ma (2008) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku mahasiswa menggunakan *e-learning*. Hal ini dikarenakan

penelitian tersebut memiliki objek penelitian yang berbeda. Objek penelitian Park (2009) adalah penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa Korea, sedangkan objek penelitian Yuen dan Ma (2008) adalah penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa Hongkong. Kedua objek penelitian tersebut diduga kuat memiliki perbedaan kondisi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya selaku objek penelitian peneliti.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Cho, Cheng dan Lai (2009); Lee (2010); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009). Penelitian diatas relevan untuk dijadikan rujukan karena memiliki hasil yang sama, yaitu persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Adams, Nelson dan Todd (1992); Ma, Anderson, dan Streith (2005), Shyu dan Huang (2011), Van dan Schepers (2008) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku. Namun, keempat penelitian diatas memiliki fokus diluar penerimaan *e-learning* dalam proses pembelajaran mahasiswa. Penelitian Adams, Nelson dan Todd (1992) berfokus pada penerimaan teknologi informasi. Sedangkan Ma, Anderson, dan Streith (2005) berfokus pada penerimaan teknologi komputer. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Shyu dan Huang (2011) berfokus pada

penerimaan *e-government learning* dilingkungan pemerintahan. Selanjutnya, penelitian Van dan Schepers (2008) berfokus pada penerimaan pembelajaran berbasis virtual pada sekolah bisnis di Cina. Walaupun demikian, keempat peneliti terakhir masih dalam ranah penerimaan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga masih relevan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian. Selain itu, juga mampu memberikan referensi dan pandangan yang lebih luas kepada peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Mereka selalu berusaha mencari cara supaya prestasi akademiknya meningkat. Dan mereka merasa bahwa penggunaan *e-learning systems* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Hal tersebut mendorong mahasiswa Universitas Brawijaya untuk mencoba menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya, hingga akhirnya prestasi akademiknya meningkat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *e-learning systems* dapat diterapkan secara luas penggunaannya di Universitas Brawijaya. Hal ini terbukti dengan adanya persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya bahwa penggunaan *e-learning systems* bermanfaat bagi perkuliahannya serta mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi perkuliahannya dengan

presentase masing-masing sebesar 15% (lihat lampiran 6).

### **Diskusi Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Keperilakuan Menggunakan E-Learning Systems Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Persepsi kemudahan penggunaan adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa menggunakan teknologi tertentu bebas dari usaha (Davis, 1989). Seseorang yang merasa bahwa penggunaan suatu teknologi adalah mudah, maka akan mendorong orang tersebut untuk menggunakan teknologi tersebut. Secara konsep, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku.

Tabel 5 menunjukkan hasil penelitian bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berperilaku (*behavioral intention to use*) sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Adams, Nelson dan Todd (1992); Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Ong, Lai dan Wang (2004); Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000); Yuen dan Ma (2008). Hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku. Hal ini dikarenakan penelitian di atas memiliki fokus dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian Adams, Nelson dan Todd (1992) berfokus pada penerimaan teknologi informasi. Kemudian, objek penelitian Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013) adalah penerimaan

*e-learning* berbasis web, sedangkan objek penelitian peneliti adalah penerimaan *e-learning* dalam konteks aplikasi. Selanjutnya, objek penelitian Ong, Lai dan Wang (2004) adalah penerimaan *e-learning* di perusahaan. Lalu, objek penelitian Venkatesh dan Davis (1996); Venkatesh dan Davis (2000) adalah penerimaan *e-learning* pada perusahaan. Terakhir, objek penelitian Yuen dan Ma (2008) adalah penerimaan *e-learning* pada Universitas di Hongkong yang khusus variabel ini, diduga kuat memiliki perbedaan kondisi dengan mahasiswa Universitas Brawijaya.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ma, Anderson dan Streith (2005); Park (2009); Van dan Schepers (2008); Wang dan Wang (2009). Penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya merasa bahwa *e-learning systems* mudah untuk digunakan. Selain itu, mahasiswa Universitas Brawijaya juga merasa mudah dalam memahami cara mengerjakan tugas dengan menggunakan *e-learning systems* dan juga merasa mudah dalam menyesuaikan penggunaan *e-learning systems*. Masing-masing persepsi kemudahan tersebut memiliki persentase yang sama yaitu 17% (lihat lampiran 5). Walaupun demikian, persepsi kemudahan penggunaan

tersebut bukan pertimbangan utama mahasiswa Universitas Brawijaya dalam menggunakan *e-learning systems*. Acuan utama mahasiswa Universitas Brawijaya dalam mempertimbangkan penggunaan *e-learning systems* adalah kegunaan dari *e-learning systems* terhadap kinerja akademiknya. Jadi, walaupun penggunaan *e-learning systems* dianggap mudah, tetapi jika *e-learning systems* tersebut tidak mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Universitas Brawijaya, maka mereka tidak tertarik untuk menggunakannya dalam proses belajar. Oleh karena itu, persepsi kemudahan penggunaan bukanlah dasar utama untuk meningkatkan minat mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Namun ada hal lain yang perlu diutamakan, seperti persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terkait kegunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran.

#### **Diskusi Pengaruh Minat Keperilakuan Terhadap Perilaku Aktual Penggunaan *E-Learning Systems* Dalam Proses Belajar Mahasiswa Universitas Brawijaya**

Minat keprilaku menggambarkan seberapa besar seseorang mau mencoba atau berencana menggunakan sesuatu yang berujung pada perilaku tertentu (Schifter dan Ajzen, 1985). Niat merupakan awal dalam pemicu seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang telah memiliki niat untuk melakukan sesuatu, maka kemungkinan besar orang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu, hingga akhirnya orang tersebut benar-benar menggunakan sesuatu. Secara

konsep, minat keprilaku berpengaruh terhadap perilaku aktual.

Tabel 4.11 menunjukkan hasil penelitian bahwa minat keprilaku (*behavioral intention to use*) memiliki pengaruh positif terhadap perilaku aktual (*actual system use*) sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Motaghian, Hassanzadeh dan Moghadam (2013); Shyu dan Huang (2011); Venkatesh dan Davis (2000); Wang dan Wang (2009). Penelitian tersebut relevan untuk dijadikan rujukan karena memiliki hasil yang sama, yaitu minat keprilaku berpengaruh positif terhadap perilaku aktual mahasiswa menggunakan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat keprilaku berpengaruh terhadap minat keprilaku menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Mahasiswa Universitas Brawijaya memiliki niat akan menggunakan *e-learning systems* dalam aktivitas perkuliahannya dan berniat akan meningkatkan penggunaan *e-learning systems* dalam waktu yang akan datang. Masing-masing niat tersebut memiliki persentase yang sama, yaitu sebesar 33% (lihat lampiran 7). Kemudian sisanya, mahasiswa Universitas Brawijaya berniat akan menggunakan *e-learning systems* untuk aktivitas seperti unduh materi, membagi tutorial, memberikan komentar, dll. Niat yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Brawijaya tersebut sebagai pemicu awal minat mahasiswa Universitas Brawijaya untuk menggunakan *e-learning*

*systems* dalam proses belajarnya. Minat tersebut semakin terdorong dengan adanya sugesti dan dorongan berupa pendapat orang-orang sekitar (terutama dosen) yang mengatakan bahwa penggunaan *e-learning systems* adalah mudah dan mampu meningkatkan kinerja akademik. Minat yang semakin membesar tersebut berujung pada penggunaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya. Ditambah, beberapa dosen di Universitas Brawijaya telah menggunakan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahannya, sehingga membuat mahasiswa juga harus menggunakan *e-learning systems* minimal dalam perkuliahan bersama dosen tersebut. Hal ini terbukti bahwa 22% mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* untuk mengumpulkan tugas perkuliahan. Kemudian, mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* untuk mengetahui tugas perkuliahan yang harus dikerjakan dan untuk mendapatkan materi perkuliahan yang akan dipelajari. Persentasi dari masing-masing penggunaan tersebut sebesar 21%. Selanjutnya, sebesar 19% mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* untuk mengetahui nilai dan komentar dosen terkait tugasnya. Dan yang terakhir, sebesar 17% mahasiswa Universitas Brawijaya menggunakan *e-learning systems* untuk berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa lainnya (lihat lampiran 8). Berdasarkan uraian diatas, penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran dapat diterapkan secara luas di Universitas Brawijaya. Tentunya dengan

memperhatikan beberapa aspek, seperti persepsi mahasiswa Universitas Brawijaya terhadap kegunaan *e-learning systems*, efikasi diri dan norma subjektif. Seluruh civitas akademika dapat bekerjasama untuk mewujudkannya, terutama bagi para dosen Universitas Brawijaya. Hal ini dikarenakan dosen merupakan orang disekitar yang paling berpengaruh terhadap mahasiswanya (lihat lampiran 4). Para dosen Universitas Brawijaya dapat menggunakan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahannya, sehingga mahasiswanya pun juga harus menggunakan *e-learning systems* minimal dalam perkuliahan bersama dosen tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan, namun tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Kemudian, efikasi diri berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan, namun tidak berpengaruh terhadap persepsi kegunaan dan minat berperilaku. Berikutnya, persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Selanjutnya, persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku, namun persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Terakhir, minat berperilaku berpengaruh terhadap perilaku aktual.

Selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan oleh civitas akademika sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan *e-learning systems* secara

luas di Universitas Brawijaya. Dalam penerapannya, perlu kerjasama antar civitas akademika, terutama para dosen Universitas Brawijaya. Para dosen dapat menerapkan *e-learning systems* dalam kegiatan perkuliahannya, sehingga para mahasiswanya juga harus menggunakan *e-learning systems* minimal dalam perkuliahan bersama dosen tersebut.

Guna penerapan *e-learning systems* secara luas di Universitas Brawijaya perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya norma subjektif, efikasi diri mahasiswa, persepsi mahasiswa tentang kegunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran, dan persepsi mahasiswa tentang kemudahan penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran. Untuk persepsi mahasiswa terkait kemudahan penggunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran bukanlah fokus utama yang harus diperhatikan, karena kurang berpengaruh terhadap minat dan perilaku penggunaan. Namun, persepsi mahasiswa terkait kegunaan *e-learning systems* dalam proses pembelajaran yang menjadi point utama untuk meningkatkan penggunaan *e-learning systems* secara luas di Universitas Brawijaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa Universitas Brawijaya lebih mengacu pada kegunaan dari *e-learning systems* terhadap prestasi akademiknya. Jadi, walaupun penggunaan *e-learning systems* dianggap mudah, tetapi jika *e-learning systems* tersebut tidak mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa Universitas Brawijaya, maka mereka tidak tertarik untuk

menggunakannya dalam proses belajar.

Hal diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat berperilaku, namun persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap minat berperilaku. Ketika mahasiswa Universitas Brawijaya mulai tertarik untuk menggunakan *e-learning systems* dalam proses belajarnya, maka memicu minat berperilaku mahasiswa terhadap penggunaan *e-learning systems* yang kemudian berujung pada penggunaan aktual *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa Universitas Brawijaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu responden penelitian ini terlalu dominan pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Selain itu, kuisisioner yang kembali hanya 90 eksemplar. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian ini dengan memperbaiki sistem penyebaran kuisisioner, sehingga kuisisioner dapat kembali lebih banyak, dan tersebar ke seluruh fakultas Universitas Brawijaya, serta data yang diperoleh lebih merata. Selanjutnya, menarik untuk diteliti apakah Model Penerimaan Teknologi yang dikombinasi dengan model penelitian lain (seperti Model DeLone dan McLean) mampu mempengaruhi penerimaan *e-learning systems* dalam proses belajar mahasiswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. A., Nelson, R. R., & Todd, P. A. (1992). Perceived usefulness, ease of use, and usage of information technology: A replication. *MIS Quarterly*, 16(2), 227–247.
- Alam, S. S., & Sayuti, N. M. (2011). Applying the Theory of Planned Behavior (TPB) in halal food purchasing. *International journal of Commerce and Management*, 21(1), 8-20.
- Al-Gahtani, S. (2001). The applicability of TAM outside North America: An empirical test in the United Kingdom. *Information Resources Management Journal (IRMJ)*, 14(3), 37-46.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2016). An e-learning theoretical framework. *Educational Technology and Society*, 19(1), 292-307
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia Tahun 2016 Sebesar 4,34 Pada Skala 0–10*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/12/15/1310/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi--ip-tik--indonesia-tahun-2016-sebesar-4-34-pada-skala-0---10-.html>
- Bidin, Z., Idris, K. M., & Shamsudin, F. M. (2009). Predicting compliance intention on zakah on employment income in Malaysia: An application of reasoned action theory. *Jurnal Pengurusan (UKM Journal of Management)*, 28, 85-102.
- Chuttur, Mohammad. (2009). Overview of The Technology Acceptance Model: Origins, Developments and Future Directions. *Sprouts, Working Papers on Information Systems*, 9(37). Diakses dari <http://sprouts.aisnet.org/9-37>
- Cho, V., Cheng, T. E., & Lai, W. J. (2009). The role of perceived user-interface design in continued usage intention of self-paced e-learning tools. *Computers & Education*, 53(2), 216-227.
- Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Application of social cognitive theory to training for computer skills. *Information systems research*, 6(2), 118-143.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Diakses dari <http://people.umass.edu/aizen/f%26a1975.html>
- Franklin, C. (2007). Factors that influence elementary teachers use of computers. *Journal of*

- Technology and Teacher Education*, 15(2), 267-293.
- Hayes, D. N. (2007). ICT and learning: Lessons from Australian classrooms. *Computers & Education*, 49(2), 385-395.
- Kementrian Komunikasi dan Informasi. 2018. *Siaran Pers NO. 53/HM/KOMINFO/02/2018 Tanggal 19 Februari 2018 Tentang Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkatkan, Kominfo akan Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband*. Diakses dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers)
- Kim, C. J., & Santiago, R. (2005). Construction of e-learning environments in Korea. *Educational Technology Research and Development*, 53(4), 108-114.
- Lee, M. C. (2010). Explaining and predicting users' continuance intention toward e-learning: An extension of the expectation–confirmation model. *Computers & Education*, 54(2), 506-516.
- Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Brawijaya. 2012. *Pelatihan e-Learning bagi Dosen Mata Kuliah Umum UB*. Diakses dari <http://lp3m.ub.ac.id/pelatihan-e-learning-bagi-dosen-mata-kuliah-umum-ub/>
- Ma, W. W. K., Andersson, R., & Streith, K. O. (2005). Examining user acceptance of computer technology: An empirical study of student teachers. *Journal of computer assisted learning*, 21(6), 387-395.4
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135.
- Motaghian, H., Hassanzadeh, A., & Moghadam, D. K. (2013). Factors affecting university instructors' adoption of web-based learning systems: Case study of Iran. *Computers & Education*, 61, 158-167.
- Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nagarajan, P., & Jiji, G. W. (2010). Online educational system (e-learning). *International Journal of u-and e-Service, Science and Technology*, 3(4), 37-48.
- Ngai, E. W., Poon, J. K. L., & Chan, Y. H. (2007). Empirical examination of the adoption of WebCT using TAM. *Computers & education*, 48(2), 250-267.
- Nugraheni, D., Saputra, M. C., & Herlambang, A. D. (2018). Analisis Penerimaan dan Kesuksesan Implementasi E-Learning Universitas Brawijaya Pada Aspek *Intention To Use, Use, User Satisfaction* dan *Benefits*, 2(5), 1921-1931.

- Ong, C. S., Lai, J. Y., & Wang, Y. S. (2004). Factors affecting engineers' acceptance of asynchronous e-learning systems in high-tech companies. *Information & management, 41*(6), 795-804.
- Ozkan, S., & Koseler, R. (2009). Multi-dimensional students' evaluation of e-learning systems in the higher education context: An empirical investigation. *Computers & Education, 53*(4), 1285-1296.
- Park, S. Y. (2009). An analysis of the technology acceptance model in understanding university students' behavioral intention to use e-learning. *Educational technology & society, 12*(3), 150-162.
- Pituch, K. A., & Lee, Y. K. (2006). The influence of system characteristics on e-learning use. *Computers & Education, 47*(2), 222-244.
- Pollack, T. A. (2003, June). Using a course management system to improve instruction. In *annual conference of the Association of Small Computer Users in Education, held at Myrtle Beach, South Carolina*.
- Rai, A., Lang, S. S., & Welker, R. B. (2002). Assessing the validity of IS success models: An empirical test and theoretical analysis. *Information systems research, 13*(1), 50-69.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. John Wiley & Sons Ltd.
- Schifter, D.E., & Ajzen, I. (1985). Intention, perceived control, and weight loss: An application of the theory of planned behavior. *Journal of Personality and Social Psychology, 49*, 843-851.
- Shee, D. Y., & Wang, Y. S. (2008). Multi-criteria evaluation of the web-based e-learning system: A methodology based on learner satisfaction and its applications. *Computers & Education, 50*(3), 894-905. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2006.09.005>.
- Shyu, S. H. P., & Huang, J. H. (2011). Elucidating usage of e-government learning: A perspective of the extended technology acceptance model. *Government Information Quarterly, 28*(4), 491-502.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological bulletin, 124*(2), 240.
- Tan, M., & Teo, T. S. (2000). Factors influencing the adoption of Internet banking. *Journal of the AIS, 1*(1es), 5.
- Teo, T., Lee, C. B., Chai, C. S., & Wong, S. L. (2009). Assessing the intention to use technology among pre-service teachers in Singapore and Malaysia: A multigroup invariance analysis of the Technology Acceptance Model (TAM). *Computers & Education, 53*(3), 1000-1009.
- Thomas, A., & Stratton, G. (2006). What we are really doing with ICT in physical education: a national audit of equipment, use, teacher attitudes, support, and training. *British Journal of Educational Technology, 37*(4), 617-632.

- Van Raaij, E. M., & Schepers, J. J. (2008). The acceptance and use of a virtual learning environment in China. *Computers & Education, 50*(3), 838-852.
- Venkatesh, V. (2000). Determinants of perceived ease of use: Integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the technology acceptance model. *Information systems research, 11*(4), 342-365.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (1996). A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision sciences, 27*(3), 451-481.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management science, 46*(2), 186-204.
- Wang, Y. S. (2003). Assessment of learner satisfaction with asynchronous electronic learning systems. *Information & Management, 41*(1), 75-86.
- Wang, W. T., & Wang, C. C. (2009). An empirical study of instructor adoption of web-based learning systems. *Computers & Education, 53*(3), 761-774.
- Yamin, S. & Kurniawan, H. (2011). *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yuanquan, L., Jiayin, Q., & Huaying, S. (2008). Review of relationships among variables in TAM. *Tsinghua Science And Technology, 13*(3), 273-278.
- Yuen, A. H., & Ma, W. W. (2008). Exploring teacher acceptance of e-learning technology. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 36*(3), 229-243.